



TURBA SASTRAWAN LEKRA DALAM RESISTENSI KELAS PEKERJA: HISTORIOGRAFI SASTRA INDONESIA PERIODE 1960-AN

Turba Literary Lekra in Working Class Resistance: Historiography of Indonesian Literature Period 1960s

Mohammad Fikri Zulfikar¹, Iwan Marwan², Djoko Saryono³, Mochammad Syahri⁴

¹Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Tribakti Lirboyo Kediri

²Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Kediri

^{3,4}Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang

Pos-el: fikrizulfikar982@gmail.com¹, iwanmarwan@iainkediri.ac.id²,
djoko.saryono.fs@um.ac.id³, moch.syahri.fs@um.ac.id⁴

Article Info

Abstract

Article history:

Received

30 Mei 2023

Revised

1 Agustus 2023

Accepted

30 September 2023

Keywords:

Turba, Lekra Writers,
Resistance, Historiography

This study aims to describe the efforts made by the writers of the People's Cultural Institute (Lekra) in describing the resistance of the peasants and workers in their literary works so that they are better known by the wider community. Among them is using the descending method or commonly known as the abbreviation Turba to see the immediate conditions of the people from the peasants and workers' lives. This research uses a qualitative research type with a historiographical approach which is a tool in seeing the motives, types, and themes of literary works that develop in society. The data of this study refers to a group of information from text readings and historical facts. Sources of research data include the Harian People's newspaper as the primary source and other library materials as a complement. Data accessed from the collections of the H.B. Literature Documentation Center (PDS). Jassin to the Jakarta National Library (Perpusnas). The research instrument is the researcher himself (human instrument). This research yielded information about (1) the background of turba, (2) the turba method, (3) the experiences of lekra writers doing turba, and (4) the works of lekra writers which describe the resistance of the peasants and workers. Keywords: Turba, Lekra writers, resistance, Historiography

PENDAHULUAN

Karya sastra yang diproduksi sastrawan Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) merupakan salah satu kekayaan khazanah Sastra Indonesia. Hal itu karena karya sastra Lekra memiliki kekhasan tersendiri dalam mengisahkan realitas masyarakat Indonesia tahun

1950-1965-an. Namun, akibat penghapusan Partai Komunis Indonesia (PKI) dan turunannya selama pergolakan traumatis 1965-1966 berdampak terhadap pembentukan sejarah sastra Indonesia yang jarang membicarakan atau malah menghilangkan bab sastra Lekra karena dianggap identik dengan partai terlarang itu (Foulcher, 2020).

Karya sastra Lekra yang merupakan buah pemikiran sastrawan berhaluan kiri penting diketahui publik. Terlebih, dampak reformasi tahun 1998 yang ditandai runtuhnya rezim Presiden Soeharto salah satunya adalah tentang kebebasan berpikir dan berekspresi. Dengan kebebasan itulah masyarakat Indonesia terbebas dari jerat orde baru (Orba) yang diusung rezim Soeharto dan kerap dianggap mengekang pemikiran-pemikiran aktivis hingga ilmuwan yang hendak membahas pemikiran marxis komunis di Indonesia. Momentum tersebut bertepatan dengan diterbitkannya TAP MPRS No, XXV/1966 yang membuat kegiatan intelektual yang berkaitan dengan pemikiran marxis pun dilarang (Permata, 2015).

Karya sastra yang diproduksi sastrawan Lekra kerap bermuatan resistensi kaum lemah kepada kaum kuat atau dalam pemikiran marxis dikenal dengan pertentangan kelas. Resistensi dalam karya sastra kerap digambarkan dalam realitas kaum tani dan buruh sebagai simbol *wong cilik*, yaitu kelas pekerja melawan kaum elit diantaranya kaum tuan tanah maupun majikan. Perlawanan sebagai perjuangan rakyat tersebut seperti konsepsi kebudayaan rakyat yang tertuang dalam mukadimah Manifesto Lekra 1950. Manifesto tersebut menyatakan bahwa perjuangan kebudayaan rakyat adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari perjuangan rakyat umum terutama perjuangan kelas buruh dan tani.

Melalui karya sastra mulai dari puisi, cerpen, drama, hingga novel, sastrawan Lekra menggambarkan realitas sekaligus memperjuangkan kehidupan rakyat Indonesia pada media tahun 1950-1965. Terutama kehidupan kaum tani dan buruh sebagai upaya penyadaran perjuangan kelas yang akan berpengaruh pula terhadap pembaca-pembacanya. Bagi sastrawan Lekra sebagaimana tercantum dalam Mukadimah Lekra 1950, sastra berfungsi sebagai senjata perjuangan untuk menghancurkan imperialisme dan feodalisme, sekaligus sebagai stimulator yang mengalirkan api revolusi yang tak kunjung padam bagi perlawanan kebudayaan luar yang merusak jati diri bangsa. Terlebih, dalam Konsepsi Kebudayaan Nasional menurut Lekra adalah memberikan kebebasan yang sepenuh-penuhnya kepada setiap pandangan hidup serta keyakinan seni dan sastra dengan syarat mendahulukan kepentingan nasional, dan kepentingan rakyat banyak (Yuliantri & Dahlan, 2008).

Lenka mempunyai tujuan untuk memperjuangkan kehidupan rakyat terutama kelas pekerja, diantaranya kaum tani dan buruh. Lekra di bawah koordinasi Partai Komunis Indonesia (PKI) menggunakan alat berupa karya sastra untuk digunakan sebagai media advokasi bagi kaum lemah dalam memperjuangkan hidupnya. Ketua CC PKI D.N Aidit menerangkan bahwa pengintegrasian sastra revolusioner dengan kaum buruh, kaum tani, dan rakyat pekerja lainnya sudah ada sejak adanya gerakan revolusioner modern di Indonesia (Aidit, 1964). Pengintegrasian ini bisa terjadi karena kaum revolusioner yang bergerak di bidang politik dengan sadar menggunakan media pers dan berbagai bentuk kesenian untuk keperluan agitasi dan propaganda. Tujuan pengintegrasian sastra dengan kaum tani dan buruh adalah untuk mengorganisasi dan mempengaruhi rakyat agar memiliki kesadaran untuk melawan segala bentuk penindasan dan penghisapan.

Realisme sosialis yang dianut sastrawan Lekra menempatkan kelas pekerja, di antaranya kaum tani dan buruh sebagai dasar inspirasi dalam karyanya. Konsep yang dipelopori sastrawan Uni Soviet Maxim Gorki ini mendasarkan kegiatan sastra harus menjadi bagian dari kepentingan umum kaum proletariat yang digerakkan oleh seluruh barisan depan kelas pekerja yang mempunyai kesadaran politik. Pramoedya Anata Toer menegaskan bahwa realisme sosialis merupakan bagian integral daripada kesatuan mesin perjuangan umat

manusia dalam menghancurkan penindasan dan penghisapan atas rakyat-pekerja, yakni buruh dan tani dalam menghalau imperialisme-kolonialisme (Toer, 2003). Dari dasar itulah berbagai kegiatan kesastraan oleh sastrawan Lekra lekat hubungannya dengan kaum pekerja, khususnya kaum tani dan buruh di Indonesia.

Gejala-gejala fakta sejarah yang berkaitan dengan sastrawan Lekra dalam komitmennya terhadap perjuangan kaum tani dan buruh bisa dipahami secara utuh dengan menghimpun segala bahan-bahan informasi dan dituliskannya secara historiografi. Penulisan historiografi didasarkan pada fakta-fakta yang telah diseleksi melalui tahapan analisis dan kritis (Kuntowijoyo, 2000). Melalui penulisan historiografi inilah diharapkan peristiwa terkait situasi sastra Lekra yang berhubungan dengan situasi kemasyarakatan pada tahun 1950-1965 bisa terungkap.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan historiografi yang menjadi alat bantu dalam melihat motif, tipe, dan tema karya sastra yang berkembang di masyarakat. Data penelitian ini mengacu pada sekelompok informasi dari pembacaan teks dan fakta-fakta sejarah. Sumber data penelitian diantaranya koran *Harian Rakyat* sebagai sumber primer dan bahan pustaka lain sebagai pelengkap. Data terutama Koran lama berupa Koran *Harian Rakyat* diakses dari koleksi Pusat Dokumentasi Sastra (PDS) H.B. Jassin hingga Perpustakaan Nasional (Perpusnas) Jakarta. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri (instrumen insani). Penelitian ini menggunakan tahapan penelitian sejarah, yaitu (1) pemilihan topik, (2) pengumpulan sumber/heuristik, (3) verifikasi, (4) interpretasi, dan (5) penulisan/historiografi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini akan membahas historiografi sastra periode 1960-an. Historiografi sastra periode 1960-an diklasifikasikan dalam deskripsi latar belakang Turba, metode Turba, perlawanan sastrawan Lenka melawan Turba, dan beberapa karya sastrawan Lekra yang menggambarkan resistensi kaum tani dan buruh.

Latar Belakang Turba

Turun ke Bawah atau akronim dari Turba bagi sastrawan Lekra telah menjadi kewajiban dalam setiap proses menciptakan karya. Turba dilakukan untuk mengetahui kondisi sebenarnya objek yang hendak menjadi tema atau bahasan dalam tulisan. Melalui cara terjun langsung ke dalam masyarakat inilah diharapkan penulis mampu memahami dan mengenal masyarakat secara nyata sehingga karya yang tercipta lebih memiliki kedekatan emosional dengan calon pembacanya. Melalui karya yang dekat dengan kehidupan rakyat, pembaca juga akan lebih merasakan detail-detail yang terjadi karena sastrawan melihat dan merasakan langsung kejadian yang dialami rakyat. Karya yang kuat mampu mempengaruhi emosi pembaca karena tulisan yang diberikan tidak berasal dari luar kehidupan rakyat yang hanya ada di awang-awang saja.

Selain menulis karya sastra dengan cara turun ke bawah, dalam mencari inspirasinya, sastrawan Lekra diwajibkan agar mengemas tulisannya dengan bahasa-bahasa yang mudah dimengerti. Melalui bahasa sehari-hari proses Turba yang mencoba untuk lebih memahami kehidupan rakyat akan lebih tersampaikan pesannya kepada rakyat. Pesan yang mudah dimengerti dalam karya sastra akan langsung diterima sehingga bisa segera berdampak pada gerakan massa yang dicita-citakan oleh sastrawan Lekra. Dari situlah Lekra menentang penulisan dengan gaya abstrak berkedok estetika yang sulit dimengerti rakyat sehingga

menegaskan bahwa karya yang mudah dimengerti adalah karya sastra untuk rakyat, bukan hanya sekadar karya sastra untuk keindahan semata.

Tugas sastrawan Lekra ketika hidup bersama rakyat tidak hanya untuk menulis saja, mereka yang merupakan kader pilihan lembaga sekaligus partai juga ditugasi untuk ikut membantu permasalahan yang tengah dihadapi kaum tani dan buruh. Hal ini seperti dalam pidato yang disampaikan Njoto petinggi Lekra sekaligus wakil ketua CC PKI ketika mengunjungi para petani di Boyolali. Njoto berorasi akan menerjunkan kader-kader terbaiknya untuk kegiatan turun ke bawah membantu memecahkan permasalahan yang ada, terutama masalah agraria yang kerap terjadi pada tahun 1960-an (Rahata, 2012). Mendengar orasi yang membawa angin segar itupun disambut gembira oleh sastrawan, seniman, hingga simpatisan partai yang hadir di lapangan Sonokridanggo itu.

Selain itu, Njoto (1959) dalam pidatonya yang dibukukan pada *Dokumen Kongres Nasional I Lekra* juga menerangkan bahwa perjuangan kebudayaan juga harus mampu langsung menyentuh massa rakyat pekerja. Karena itu para pekerja budaya harus terjun langsung pada massa rakyat, masuk ke perkampungan buruh, ke desa-desa kaum tani untuk hidup dan bekerja bersama. Selain itu, mereka juga sambil menyebarkan gagasan-gagasan kebudayaan rakyat. Ide ini kemudian dikenal sebagai prinsip kerja “Turun ke Bawah”. Tidak hanya mengemban misi untuk menulis saja, sastrawan Lekra yang turun ke bawah juga ditugaskan untuk mengawal massa pekerja agar memiliki kesadaran akan penindasan dan perlawanan melalui kebudayaan.

Supaya mempermudah sastrawan dalam mengemban tugas Turba, terutama terkait kebutuhan tempat tinggal hingga biaya hidup mereka selama tinggal bersama kaum tani dan buruh, pihak Lekra telah berkordinasi dengan lembaga lain terutama yang berada di bawah garis kordinasi Partai Komunis Indonesia (PKI). Kordinasi Turba yang dilakukan secara sistematis ini seperti diungkapkan Njoto (1959) bahwa pihaknya telah berkordinasi dengan Sentral Organisasi Buruh Seluruh Indonesia (SOBSI) dan Barisan Tani Indonesia (BTI) untuk membantu para sastrawan yang ikut dalam gerakan Turba. Atas koordinasi itulah Njono yang merupakan sekretaris jendral SOBSI dan ketua umum BTI sudah mengulurkan tangan dan menawarkan kaum buruh dan tani untuk dijadikan ‘objek’ Turba. Melalui bantuan SOBSI dan BTI itulah pekerjaan sastrawan Lekra dalam melakukan Turba akan semakin mudah karena akomodasi perjalanan hingga kebutuhan makan di tempat sasaran Turba telah diatur oleh serikat buruh maupun barisan tani yang bersangkutan.

Seni untuk rakyat yang digaungkan Lekra merupakan upaya lembaga untuk menancapkan bendera seni untuk rakyat yang kian terorganisasi pasca kongres nasional. Dengan metode turun ke bawah, para sastrawan Lekra di dorong untuk mengolah tema “Kehidupan dan perjuangan rakyat pekerja”. Media massa, seperti *Harian Rakyat* dan *Bintang Timur*, turut berperan menyebarkan karya dan pemikiran mereka (Suyono, 2014). Melalui media massa yang dimiliki PKI tersebut, gagasan yang ditulis para sastrawan melalui karya sastra itulah pada akhirnya dibaca oleh khalayak umum. Terutama pembaca dari golongan kaum tani dan buruh yang harapannya bisa ikut menggerakkan semangat mereka dalam melakukan perlawanan. Perlawanan timbul atas dasar kesadaran dari hasil pembacaan karya yang ditulis melalui proses penceburan diri dalam kehidupan rakyat.

Strategi yang digunakan untuk mengetahui kekayaan yang sesuai dengan kebutuhan rakyat, Lekra melakukan pendalaman atas dampak dan kekurangan karya sastra yang dihasilkan terhadap respon pembaca mereka dikalangan kaum tani dan buruh. Pendalaman yang dilakukan dengan cara riset di internal lembaga digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan karya terhadap pengaruh yang diciptakan karya sastra Lekra kepada rakyat. Dalam hal riset tentang kekayaan ini, Aidit (1964) menjelaskan bahwa masalah

mengintegrasikan diri dalam pikiran dan perasaan dengan massa (Rakyat) adalah masalah yang paling pokok bagi para sastrawan dan seniman revolusioner. Dengan demikian, pentingnya menekankan untuk turun ke bawah dalam mengadakan riset dengan upaya menguatkan program Turba sebagai metode yang efektif dalam menciptakan karya yang dekat dengan rakyat.

Salah satu tokoh yang berjasa memperkenalkan konsep Turba kepada sastrawan Lekra adalah Pramoedya Ananta Toer. Pramoedya memperkenalkan konsep Turba melalui artikel yang dia terjemahkan dari penulis perempuan asal Tiongkok, Ting Ling berjudul “Hidup dan Penulisan Kreatif”. Dalam artikel tersebut Ting Ling menyarankan agar para penulis belajar tentang hidup dengan cara tinggal bersama masyarakat (Toer, 1956). Selain itu penulis juga diharapkan bisa intensif berbicara dan belajar dari perjuangan mereka. Di saat yang sama, para penulis ini bisa menciptakan gagasan baru dan menghancurkan gagasan-gagasan yang kuno. Dengan demikian, penulis dapat membantu membangun dunia yang lebih baik. Pada awal '60-an, saran Pramoedya agar para penulis tinggal di tengah bermacam-macam masyarakat dengan gaya hidup yang berbeda diadaptasi untuk membentuk sebagian program Lekra. Lekra menyarankan penulis-penulisnya untuk melakukan Turba (turun ke bawah), yaitu dengan cara tinggal di kalangan rakyat biasa dan mempelajari kehidupan mereka (Scherer, 2019).

Atas saran Pramoedya tersebut, dia bersama dengan para petinggi Lekra lainnya kemudian berupaya agar kerja Turba bisa terealisasi secara luas dikalangan anggota Lekra dan penerapannya bisa berlangsung secara intensif. Upaya itu diantaranya adalah mencari bantuan ekonomi untuk membiayai para sastrawan yang rencananya akan tinggal di pedesaan. Langkah yang diambil Pramoedya saat itu adalah menyarankan agar pemerintah mendukung dan mensponsori penulis sehingga mereka yang berasal dari perkotaan berniat untuk mengenali masyarakat di pedesaan dapat melakukan penelitian di pedesaan. Untuk memperkuat mutu karya, Pramoedya juga menyarankan agar para sastrawan hidup di kalangan angkatan bersenjata, atau kepolisian, agar mereka juga dapat melihat tugas menjaga ketertiban dan memerangi kejahatan sesungguhnya dilakukan (Scherer, 2019). Selain itu dia juga menyarankan untuk mengirim beberapa penulis untuk melihat orang-orang membersihkan hutan di berbagai pemukiman transmigrasi hingga menempatkan beberapa penulis tinggal di antara bermacam-macam komunitas etnis di bagian-bagian paling terpencil negara ini.

Proses mobilisasi para penulis untuk melakukan Turba juga tampak pada laporan konferensi pertama Lembaga Sastra (Lestra) di bawah koordinasi Lekra yang berlangsung di Medan pada bulan Maret 1963. Di antara pembicara yang tampil pada konferensi adalah Ketua PKI, D.N. Aidit dengan pidatonya yang berjudul “Sastrawan-Sastrawan Kita harus Bersatu-hati dan Bersatu-tekat dengan Massa Rakyat”. Aidit (1963) dalam pidato tersebut menyerukan implementasi penuh dari prinsip “Turun ke Bawah”, serta integrasi para penulis dengan kelas-kelas revolusioner yang menjadi tujuan karya mereka. Aidit menekankan bahwa kader partai revolusionerlah yang memiliki hak untuk menilai karya penulis Lekra “Atas nama Rakyat” dan mengajukan panduan ketat bagi penulis.

Aidit menekankan karya sastra harus diarahkan kepada kader partai dan kaum pekerja untuk menjadi khalayak pembacanya, serta menekankan agar penulis belajar tentang kehidupan dan perjuangan rakyat biasa. Pada tingkat nasional, karya sastra memiliki peran dalam “mengisolasi kekuatan reaksioner, memperkuat kesatuan nasional, dan mengkonsolidasi kekuatan progresif”. Dalam melaksanakan peran ini, Aidit menyarankan agar penulis bisa mengidentifikasi dengan jelas musuh dan sekutu rakyat dalam tulisan mereka, begitu pula mengetahui dan memahami rakyat itu sendiri.

Usaha-usaha populerisasi maupun peningkatan kerja dapat dilakukan oleh sastrawan dan seniman revolusioner bila mereka mengintegrasikan pikiran, perasaan, dan tindakannya dengan massa buruh, tani, dan prajurit. Tanpa berbuat demikian, tidak mungkin mereka menciptakan sastra dan seni tentang kehidupan dan perjuangan buruh, tani, dan prajurit. Mereka disatu pihak harus terjun ke tengah-tengah massa, memanaskan diri dalam api perjuangan massa, dan dengan rendah hati belajar dari massa agar kemudian dapat menjadi pendidik massa yang baik. Inilah asas dari massa kembali kemassa (Aidit, 1964).

Sastrawan yang melakukan Turba diharapkan bisa memahami apa yang dibutuhkan rakyat sehingga tulisan-tulisan mereka bisa dengan mudah dimengerti dan dapat menggerakkan massa. Dengan cara tersebut, karya sastrawan Lekra bisa lebih dekat dengan kaum petani dan buruh karena karya mereka mengungkapkan hal-hal yang terjadi di sekitar kehidup mereka. Turba tidak harus selalu dilakukan dengan cara mendatangi desa-desa para petani maupun ke kota-kota untuk menemui buruh dalam melakukan riset, namun Turba sebenarnya bisa dilakukan kapan saja dan dimanapun sastrawan Lekra berada. Hal itu dikarenakan sastrawan Lekra tidak bertempat tinggal di awang-awang.

Aidit (1964) menjelaskan bahwa sastrawan Lekra bertempat tinggal di tengah-tengah orang banyak dengan tetangga yang kedudukannya bermacam-macam. Melalui pemahaman kondisi yang ada di sekitar tempat tinggal juga merupakan kerja Turba yang diharapkan bisa dituangkan ke dalam karya sastra. Masyarakat yang ada disekitar tempat tinggal para sastrawan tersebut pastinya memiliki kedudukan sosial yang bermacam-macam sehingga bisa diriset untuk mengetahui keadaan suka dukanya, perasaan, pikiran, aspirasi, dan cita-citanya, serta segala apapun yang diperlukan untuk bisa menjadi sumber inspirasi dalam menciptakan karya-karya sastra yang menarik.

Metode Turba

Melakukan Turba tidak hanya mendatangi kaum tani dan buruh, kemudian menuliskan pengalaman ketika hidup bersama kaum pekerja dalam bentuk karya sastra. Namun ada beberapa aturan yang wajib dilakukan sastrawan Lekra ketika Turba dilakukan. Aturan tersebut wajib dipedomani untuk meningkatkan kualitas karya sastra agar selain bisa mudah dipahami juga secara estetika sastra memiliki mutu yang tinggi. Aturan itupun dikenal sebagai rumusan prinsip kerja Lekra Turba, yaitu prinsip 1-5-1 dalam berkarya. Hersri Setiawan Sekretaris Pimpinan Daerah Lekra Jawa Tengah ketika diwawancarai *Tempo* menerangkan prinsip 1-5-1 untuk pertama kalinya yang berhasil dirumuskan dalam kongres pertama Lekra yang dilakukan tahun 1959 dan menjadi pedoman gerakan kebudayaan serta arah kerja Lekra (Suyono, 2014).

Menurut Aidit prinsip 1-5-1 merupakan garis yang tepat dalam melakukan kerja sastra dan seni di lapangan yang telah dicetuskan Lekra dalam membangun sastra yang revolusioner. Oleh Aidit prinsip 1-5-1 dijabarkan sebagai berikut. *1 azas politik* adalah panglima; *5 pedoman penciptaan* yaitu meluas dan meninggi, tinggi mutu ideologi dan tinggi mutu artistik, memadukan tradisi dengan kekinian revolusioner, kreativitas individu dan kearifan massa, serta memadukan realisme revolusioner dengan romantisme revolusioner; dan *1 cara kerja* yaitu turun ke bawah (Aidit, 1964).

Menempatkan azas “politik adalah panglima” dalam kerja kreatif berarti menjadikan politik sebagai pemimpin pemikiran kreatif sekaligus pembayangan kreatif mengenai masalah-masalah yang tengah diperjuangkan kaum tani dan buruh. Perjuangan itu diantaranya berupaya merdeka dari ancaman imperialisme hingga perjuangan kaum tani untuk pelaksanaan UUPA dan UUPBH secara konsekuen menuju perubahan agraria yang radikal dengan cara memperkuat garis politik Partai. Upaya ini dilakukan untuk mengkonsolidasi

Front Persatuan Nasional. Dengan demikian, sastra dapat meneruskan tradisinya yang agung dan mengintegrasikan kegiatan kreatif dengan perjuangan revolusioner kelas pekerja (Aidit, 1964).

Politik adalah panglima bagi Pramoedya Ananta Toer merupakan sebuah semboyan atau pegangan, agar sebelum melakukan penggarapan sastra, penulis harus mengajinya dari urusan politik (Toer, 2003). Menurut Pramoedya kesalahan politik lebih jahat daripada kesalahan artistik. Dalam hal ini, Pramoedya menekankan bahwa sebelum sastrawan menulis, dia harus tahu terlebih dahulu untuk siapa mereka menulis. Selain itu, penulis harus tahu tujuan dalam menulis. Karya sastra ditempatkan sebagai alat politik dimaksudkan bahwa sastra digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan para sastrawan Lekra, yaitu tentang kesejahteraan dan kesadaran kaum tani dan buruh atas penindasan yang selama ini mereka alami.

Walaupun memiliki tujuan yang mulia, namun bagi lawan politiknya seperti pihak Manifes Kebudayaan, azas politik sebagai panglima menjadikan karya sastra sangat sarat dengan kepentingan partai komunis sekaligus mengekang kebebasan kreatifitas para sastrawan pada masanya. Budiman (2006) menerangkan politik sebagai panglima dalam metode Turba oleh Lekra, sastra yang baik dan indah itu mengalami reduksi. Dalam pandangan sastrawan Lekra, sastra yang indah adalah karya sastra yang hanya mengangkat tema-tema yang bisa dipahami rakyat, karya yang bisa dimengerti petani dan buruh, serta memberi atau membangkitkan semangat hidup mereka. Tidak hanya itu, Teeuw (1989) menilai karya sastra yang ditulis sastrawan Lekra mengalami kesulitan untuk mencapai kreasi artistik yang berkualitas, karena menempatkan politik sebagai panglima menyebabkan citacita kebudayaan Lekra menjadi lebih monolit.

Berbicara tentang “meluas dan meninggi (5.1)” dalam pedoman penciptaan, sastrawan Lekra harus mengetahui meluas dan meninggi untuk apa dan untuk siapa. Menurut Aidit (1964) suatu karya yang bersifat meluas adalah hasil kreasi yang dilakukan secara sadar dengan tujuan untuk kepentingan praktis, mendorong dan memobilisasi massa dalam bentuk yang tepat, mudah, dan gampang ditangkap isinya. Sebaliknya kerja yang meninggi memerlukan pengolahan artistik yang lebih tinggi, tetapi juga memerlukan lebih banyak waktu untuk mempopulerkannya. Dalam upaya yang dilakukan Lekra, cara yang paling tepat untuk meluas dan meninggikan karya sastra adalah dengan memperluas atau memperbanyak sanggar seni sastra yang bisa digunakan sebagai basis aktivitas bersastra sehingga meningkatkan daya apresiasi massa secara efektif.

Dengan semboyan “satu desa satu sanggar” adalah jalan populerisasi hasil karya sastrawan dan seniman revolusioner di tengah-tengah massa, terutama kaum tani. Selain itu, upaya memperluas sanggar juga sekaligus memperluas aktivitas basis untuk mempererat hubungan antara sastrawan dan seniman revolusioner dengan rakyat pekerja. Adapun untuk menjalankan garis meninggi, yaitu para sastrawan diharuskan lebih rajin dalam menempa diri untuk mendalami pengetahuan tentang *Marxisme-Leninisme* supaya lebih mampu menganalisa dan menyimpulkan keadaan, lebih mengerti kontradiksi-kontradiksi, dan tahu mana yang pokok dan mana yang tidak pokok dalam memahami perjuangan kaum tani dan buruh.

Pramoedya menyatakan bahwa meluas dan meninggi adalah semboyan untuk pegangan prinsip politik secara taktis dan kreatif (Toer, 2003). Meluas dalam arti perangkuman pengetahuan tentang massa, kehidupan, masalah, aspirasi-aspirasi sosialnya, pendek kata “Setia pada Garis Massa”. Meninggi dalam arti peningkatan mutu kreatif yang harus dibarengi dengan peningkatan terus-menerus dari mutu ideologi, atau gabungan peningkatan mutu ideologi dan artistik, gabungan antara peningkatan politik dan kebudayaan

yang di dalamnya mengandung perpaduan yang wajar antara patriotisme dan internasionalisme.

Menerapkan “tinggi mutu ideologi dan tinggi mutu artistik (5.2)” inipun harus juga dicapai dengan jalan belajar *Marxisme-Leninisme* dan pengintegrasian diri dengan massa. Karena bahan baku untuk kerja kreatif sastra terdapat pada massa juga keartistikan yang harus diolah oleh para seniman dan sastrawan terdapat pada massa (Aidit, 1964). Pada intinya, Aidit menekankan kepada sastrawan Lekra dalam mencari inspirasi sebagai bahan kekaryaannya harus bersumber pada massa tani dan buruh sekaligus terus-menerus membudayakan diri dan mendidik diri untuk memperkokoh ideologi dalam diri. Mutu ideologi karya tidak mungkin tinggi kalau manusia yang mengkreasiannya tidak mampu menempa ideologinya sendiri. Begitu pula pada mutu artistik tidak akan terbangun pada karya sastra seorang penulis tanpa dia belajar lebih giat tentang *Marxisme-Leninisme* dalam mengasah pengalamannya. Dengan berupaya menjalankan ideologi dan terus mengasah pengalaman menulis sastrawan Lekra akan menemukan bentuk artistik yang tinggi di lapangan.

Tentang memadukan “tradisi dan kekinian revolusioner (5.3)” hal yang pertama harus dipahami seorang sastrawan revolusioner adalah harus mengenal tradisi rakyatnya sendiri, yaitu tradisi kaum tani dan buruh. Menurut Aidit (1964) upaya melakukan riset akan dapat membantu seorang sastrawan untuk memahami tradisi yang benar-benar asli tradisi rakyat dan tradisi fundal atau pengaruh fundal dalam tradisi rakyat. Dengan mengenal lebih baik tradisi rakyat, sastrawan Lekra tidak lagi seperti orang asing di tanah airnya sendiri. Sedangkan memadukan tradisi dengan kekinian revolusioner berarti memadukan warisan tradisi asli rakyat dengan pembaruan. Memperbarui bukan asal memperbarui, tetapi justru harus dengan meneruskan tradisi dan bukan menghancurkannya.

Memahami “kreativitas individu dan kearifan massa (5.4)” lengka sangat mengakui kreativitas individu sebagai kesadaran subjektif dalam upaya mengabdikan kepada rakyat pekerja. Dalam hal ini Lekra berupaya memperkuat usaha memadukan subjek sastrawan dengan massa supaya karya sastra dari seorang penulis bisa lebih dekat dan diterima pembacanya, yaitu kaum petani dan buruh. Aidit (1964) menegaskan bahwa para sastrawan Lekra dituntut agar mereka meningkatkan ideologi dalam dirinya sebagai individu komunis. Pengembangan kesadaran subjektif sebagai individu komunis dilakukan dalam rangka mengembangkan kemampuan atas kesadaran kolektif dan hal ini bertentangan dengan individu yang digaungkan kaum Borjuis yang lebih pada individualisme atau hanya mementingkan kepentingan pribadinya saja. Ia sepenuhnya sesuai dengan filsafat Marxis, yaitu materialisme dialektis yang menjunjung tinggi peranan aktif daripada ide.

Perumusan memadukan “realisme sosialis dan romantik revolusioner (5.5)” yang selama ini digunakan oleh Lekra. Menurut Aidit (1964) lebih tepat jika istilah itu dirumuskan dengan sebutan “realisme revolusioner dan romantisme revolusioner”. Alasannya adalah istilah realisme revolusioner lebih dikenal oleh kader-kader Lekra. Realisme revolusioner artinya berprinsip realis dan revolusioner terhadap kenyataan. Secara fundamental sikap revolusioner berarti selalu berpihak kepada yang baru dan sedang tumbuh untuk kehidupan lebih maju, lebih baik dan lebih indah, memihak pikiran-pikiran objektif, dan menolak pikiran subjektif. Sedangkan romantisme revolusioner adalah suatu angan-angan yang berdiri tegak di atas dasar kenyataan-kenyataan tentang kontradiksi di dalam kehidupan. Sastrawan Lekra harus menggambarkan kehidupan tidak secara naturalis seperti konkret, melainkan dengan penuh kegairahan revolusioner, kaya dan penuh cita-cita, serta harus mencurahkan segenap pikiran dan perasaan untuk mengedepankan hakikat dan semangat yang terkandung pada kenyataan itu. Oleh karena itu, selain realisme revolusioner juga diperlukan romantisme revolusioner.

Azas “politik adalah panglima” dan 5 pedoman penciptaan akan berhasil dilaksanakan jika sastrawan Lekra melakukan kegiatan “turun ke bawah (Turba)”. Menurut Aidit (1964) Turba pada hakikatnya adalah cara terpenting untuk mewujudkan slogan “tahu Marxisme dan kenal keadaan”. “Tahu Marxisme” dan “kenal keadaan” bukanlah dua hal yang dapat dipisahkan. “Tahu Marxisme” diperlukan untuk mengenal keadaan, dan “kenal keadaan” diperlukan untuk mengetahui Marxisme. “Tahu Marxisme” tanpa mengenal keadaan sama halnya dengan tidak mengetahui apa-apa tentang Marxisme, karena sudah menjadi watak dari Marxisme sebagai “pedoman untuk beraksi” tidak bisa dipisahkan dari keadaan kongkrit. “Kenal keadaan” tanpa mengetahui Marxisme tidak mungkin mengenal keadaan itu sepenuhnya.

Menurut Pramoedya turun ke bawah adalah semboyan yang di dalamnya mengandung ketentuan, bahwa untuk dapat menguasai realitas kehidupan massa, setiap pengarang harus biasa atau membiasakan diri memasuki kehidupan massa itu sendiri (Toer, 2003). Penulis akan belajar dari pengalaman massa karena ikut merasakan suka duka massa. Pengalaman-pengalaman dalam gerakan turun ke bawah akan memperkaya penulis bukan hanya dengan materi-materi penulisan yang baru, tapi lebih pada perasaan-perasaan, penemuan-penemuan, solidaritas yang makin kuat dengan rakyat pekerja, dan mengurangi kemungkinan memfosil di hadapan meja tulisnya.

Turun ke bawah ditegaskan bukan hanya sebuah deskripsi, melainkan cara kerja. Foulcher (2020) mengekspresikan konsep khusus tentang hubungan antara pekerja budaya dan rakyat, serta bermaksud memastikan bahwa sastrawan sejalan dengan pemikiran dan perasaan rakyat. Hal ini menegaskan bahwa sastrawan bukan sebagai pengamat kehidupan rakyat melainkan partisan penuh di dalamnya. Bagi Lekra, hanya dengan cara Turba, karya sastra dapat bergerak dari representasi realitas yang dangkal ke kekuatan emosional yang membangkitkan kenyataan bagi *audiens*, serta sebuah gaungan definisi realisme sosialis pada tahun 1950-an.

Selain dijabarkan dalam prinsip kerja 1-5-1, metode Turba yang dilakukan Lekra juga dijabarkan dalam istilah “lakuan tiga sama”, yaitu bekerja bersama, makan bersama, dan tidur bersama. Menurut Hersri Setiawan lakuan tiga sama dilakukan sastrawan Lekra dengan melakukan tiga kegiatan yang sama dilakukan dengan kaum tani dan buruh yang mereka kunjungi (Suyono, 2014). Sehingga dalam praktiknya untuk bisa menulis karya sastra, sastrawan Lekra terlebih dahulu ikut membantu kaum tani dan buruh menyelesaikan pekerjaannya di sawah maupun di tempat kerjanya, kemudian memakan makanan yang biasa dimakan kaum pekerja, dan merasakan tidur di dalam rumah objek Turba itu sendiri. Ketiga lakuan yang dirumuskan dalam “tiga sama” ini, diharapkan para sastrawan bisa merasakan dan memahami secara nyata apa yang dihadapi oleh kaum tani dan buruh. Meskipun menjadi keputusan resmi organisasi. Menurut Hersri tidak ada ketentuan dari Lekra kapan dan berapa kali Turba harus dijalankan (Suyono, 2014). Kebijakan turba lebih banyak datang dari inisiatif tiap seniman dan kelompok seniman di daerah-daerah.

Pengalaman Sastrawan Lenka Melawan Turba

Mendapatkan instruksi dari pimpinan Lekra untuk melaksanakan turun ke bawah dalam mencari inspirasi kekaryaan, para sastrawan Lekra langsung menerapkannya. Para sastrawan tidak hanya melakukan Turba dengan mengenal kondisi masyarakat yang ada di sekitar tempat tinggalnya, tidak jarang mereka juga langsung pergi ke tempat-tempat yang saat itu terjadi polemik yang dihadapi kaum tani untuk menghasilkan karya yang lebih nyata dan mampu menggerakkan emosional massa. Dari berbagai pengalaman turun langsung ke

dalam polemik masyarakat yang bermacam-macam itulah, sastrawan Lekra memiliki kekuatan yang besar untuk menulis dan dibagikan pada pembaca melalui media sastra.

Pengalaman yang tidak terlupakan ketika melakukan Turba diantaranya dialami oleh Putu Oka Sukanta, sastrawan Lekra asal Bali. Dalam wawancaranya dengan *Tempo* Putu menceritakan bahwa ketika saat dia ingin membuat novel-novel dari kehidupan nyata di lapangan, dia pergi ke tempat-tempat polemik agraria untuk bertemu dan hidup dengan para petani, selain itu juga untuk mendapatkan inspirasi yang lebih nyata (Suyono, 2014). Beberapa kota yang pernah dia jadikan tempat untuk melakukan Turba diantaranya di Tambak Lorok, Semarang, Klidang, Batang, dan Bantul. Walaupun tidak semua tempat pasti akan menyuguhkan hal yang luar biasa sebagai bahan kekaryaannya, namun hal yang pasti dia dapatkan dari melakukan Turba adalah dia menjadi tahu detail-detail peristiwa yang tengah terjadi di lapangan, terutama ketika maraknya aksi sepihak yang dilakukan kaum tani kepada para tuan tanah.

Walaupun mendapatkan instruksi dari pimpinan pusat Lekra terkait dengan penerapan Turba dalam proses kreatif sastrawannya, Putu Oka mengaku tetap merdeka dalam menulis karena tidak ada perintah untuk menulis sesuai dengan keinginan organisasi atau partai. Dengan diberikan kebebasan itulah, melihat kenyataan yang tengah dialami kaum tani dan buruh secara langsung di lapangan, mendorong kesadaran individu untuk menulis dengan cara berpihak pada rakyat semakin tinggi. Sehingga hal ini menampik tudingan bahwa Lekra mengekang kebebasan dengan mengharuskan menulis dengan tema petani dan buruh, namun mereka menulis tentang petani dan buruh karena kesadaran mereka untuk membantu melalui tulisan setelah mengetahui kondisi nyata di masyarakat. Turba adalah metode sastrawan Lekra untuk menyerap denyut hidup rakyat yang menjadi tema besar mereka. Menurut Putu Oka seusai Turba, para sastrawan menuliskan pengalaman tinggal di desa-desa selama sebulan atau lebih ke dalam karya apa saja (Suyono, 2014). Namun menurutnya kebanyakan sastrawan Lekra menulisnya dalam bentuk cerita pendek, novel, dan reportase perjalanan.

Tidak hanya melakukan Turba karena kesadaran pribadi seperti Putu Oka dengan mendatangi tempat-tempat terjadinya polemik, tidak jarang dari sastrawan Lekra juga melakukan Turba dengan mengamati kehidupan di sekitarnya karena sejak awal memang telah terjun langsung menjadi bagian dari aktivitas pergerakan kaum tani maupun buruh itu sendiri. Sastrawan yang sejak awal menceburkan diri dalam aktivitas pergerakan buruh diantaranya adalah A.S. Dharta. Sebelum ikut mendirikan Lekra dan menjabat sekretaris umum, sastrawan dengan nama asli Endang Rodji ini malang-melintang dalam gerakan revolusi dan gerakan buruh. Dia pernah menjadi jurnalis di *Harian Boeroeh* di Yogyakarta. Selain itu, dia juga memimpin Serikat Buruh Kendaraan Bermotor, Serikat Buruh Batik, Serikat Buruh Pelabuhan, dan Sentral Organisasi Buruh Seluruh Indonesia (Suyono 2014, 20). Sehingga dari pengalaman yang terjun langsung dalam pergerakan kaum buruh itulah mempengaruhi kekaryaannya yang kerap menampilkan kaum buruh sebagai tokoh utama untuk menentang segala bentuk penghisapan kaum kapitalis.

Penugasan kepada sastrawan untuk melakukan Turba di suatu tempat yang tengah terjadi polemik juga kerap dilakukan oleh organisasi Lekra pada masa itu. Penugasan dari pihak kantor Lekra itulah biasanya dilakukan atas inisiatif pimpinan cabang atas aduan masyarakat untuk membantu pergerakan yang tengah berkobar saat itu. Pengaduan ini diharapkan ditindak lanjuti oleh pimpinan Lekra untuk menugaskan salah satu anggotanya untuk mendokumentasikan perjuangan kaum tani dan buruh dalam medium sastra ketika menghadapi musuh-musuh mereka. Tulisan atas peristiwa pergerakan itu diharapkan bisa disebarluaskan dan dibaca para kaum tani dan buruh lain. Dengan demikian, solidaritas di antara mereka akan terbentuk dan kekuatan barisan perlawanan akan semakin kuat.

Penugasan dari pihak kantor Lekra ini seperti yang pernah dialami oleh Kusni Sulang ketika diperintahkan oleh kantor Lekra Semarang pergi ke Klaten untuk melakukan Turba. Kusni Sulang yang saat itu masih berusia 23 tahun menjelaskan bahwa dia saat itu ditugaskan untuk mengawal gerakan aksi sepihak yang dilakukan para petani di sejumlah desa di Klaten (Kusni, 2009). Dalam tugasnya itu, Kusni melihat aksi petani menuntut pelaksanaan perubahan sistem agraria dan bagi hasil. Tuntutan ini sesuai dengan UU Agraria yang diterbitkan pemerintah pada 1960. Keterlibatannya dalam gerakan aksi sepihak itu menjadi bahan baginya untuk menulis naskah drama tentang kaum tani.

Pria yang kini dikenal dengan nama Jean Jacques Kusni alias JJ. Kusni ini menceritakan saat melakukan Turba di Klaten dia mementaskan karyanya dengan memainkan aktornya dari kaum tani sendiri. Dalam proses Turba itu, dia merasakan langsung gemuruh aksi sepihak bersama dengan petani di sejumlah desa di Klaten, seperti Wedi, Kraguman, Jogonalan, dan Trucuk. Menurutnya saat itu sebagai penulis ia merasa tidak berjarak dan langsung berada di tengah-tengah petani sehingga bisa merasakan kekuatan kaum tani hingga dia menganggap bahwa Klaten menjadi kampung keduanya. Kekuatan para petani terlihat ketika pemimpin gerakan aksi sepihak akan menjalani sidang di Pengadilan Negeri Klaten. Kusni menjelaskan hari itu ribuan petani datang dari berbagai penjuru, setiap 500 meter, polisi bersiaga dengan senjata otomatis Bren (Suyono, 2014). Tapi, itu tidak membuat nyali para petani ciut. Saat pemimpin gerakan Abdul Madjid diturunkan dari truk, para petani mengalunginya bunga. Kusni mengaku saat itu dia hadir di tengah-tengah kaum tani yang mengikuti sidang dari luar. Pengalaman Kusni terlibat dalam Gerakan Aksi Sepihak di Klaten selama 1963-1964 itu menghasilkan drama berjudul *Api di Pematang*.

Karya Sastrawan Lekra yang Menggambarkan Resistensi Kaum Tani dan Buruh

Karya sastra digunakan sastrawan Lekra sebagai senjata untuk melawan musuhmusuhnya. Sastrawan Lekra yang sejak awal berpihak kepada kepentingan kaum tani dan buruh tidak segan-segan melakukan perlawanan atas musuh-musuhnya melalui tulisan-tulisan yang sarat akan resistensi. Atas risiko keberpihakan itulah, tema-tema yang diangkat dalam karya sastra Lekra tidak jarang menampilkan perjuangan kaum tani melawan tuan tanah hingga kaum buruh melawan majikan yang menindas. Melalui tema-tema itulah diharapkan pembaca karya mereka, ikut tergerak melalui ikatan emosi setelah membaca sehingga ikut membantu perjuangan kaum tani dan buruh. Karya sastra berupa cerpen, novel, puisi, hingga drama yang dihasilkan sastrawan Lekra yang sarat muatan resistensi itulah juga mendorong kelas pekerja untuk bersatu dan berani melawan setiap penghisapan dari kaum penindasnya.

Bagi sastrawan Lekra, cerpen atau singkatan dari cerita pendek merupakan produk sastra yang kerap lahir untuk merekam peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di lingkungan kaum tani dan buruh. Tidak jarang cerpen-cerpen yang dihasilkan sastrawan Lekra berkisah tentang perjuangan kaum tani melawan tuan tanah maupun kaum buruh melawan penguasa perusahaan. Cerpen yang tidak memerlukan ruang besar di media massa kerap dihadirkan untuk menghiasi peringatan hari nasional, terutama hari yang terafiliasi dengan Partai Komunis Indonesia diantaranya *Harian Rakyat* dan *Bintang Timoer*. Melalui kekuatan kisah yang dikemas secara singkat, jelas, dan menohok, cerpen Lekra dianggap efektif dalam menyampaikan ide dan gagasan karena mudah dipahami serta tidak memerlukan banyak waktu untuk membacanya.

Cerpen-cerpen Lekra hadir untuk mewakili kaum tani dan buruh dalam menyampaikan keresahan hingga pergolakan yang mereka alami. Foulcher (2020) menerangkan bahwa gaya cerpen yang diusung sastrawan Lekra menunjukkan reportase

dengan sifat “visioner” yang bersandar hanya pada komitmen pokok perjuangan dan perubahan. Tidak ada gambaran khusus tentang masa depan, meskipun pernyataan teoritis Lekra menunjukkan bahwa gambaran semacam itu sesuai dengan seni realisme sosialis. Cerpen-cerpen Lekra juga berorientasi kerakyatan dan nadanya sering iba terhadap penderitaan akibat ketidakadilan, tetapi terkadang juga ada kesan kepahitan dan kemarahan yang dapat pula membawa nada militansi yang tersirat. Seperti kutipan cerpen *Sorga di Bumi* karya Sugiarti Siswadi di bawah ini.

Sorga di Bumi

*“Min, jangan suka mencuri ya, nanti kau masuk neraka. Mencuri itu perbuatan dosa. Untuk apa to, hanya uang satu sen saja, kan? Daripada nanti dibakar di akhirat?”
Disambung suara dalam hatiku: Sekarang sudah sakit, badan diikat, nanti memetik dosa pula.*

“Mintalah kepada Emakmu dong, jangan suka mencuri.”

“Mak tidak punya uang lagi. Sudah habis, kemarin membayar utang kepada Tionghoa mindring, pembeli kainnya lebaran dahulu.” (Siswadi, 1960)

Mumtaz (2016) menggolongkan ciri cerpen Lekra ke dalam dua kelompok. Ciri yang pertama adalah cerpen Lekra merupakan “reportase” atas kenyataan sosial yang bergerak di kehidupan masyarakat bawah. Nyaris tak ada cerpen-cerpen yang bertendensi takhayul, hantu-hantuan, mempermainkan atau mengolok-olok atau bahkan merendahkan agama dan keyakinan masyarakat, atau tema-tema abstrak dan aneh lainnya yang jauh dari perhubungan riil masyarakat. Ciri yang kedua adalah tema-tema yang umumnya diusung patriotisme, kaum tani melawan tuan tanah, penegasan sikap partai, dialektika atas trengginasnya kekuatan kapitalisme internasional dan feodalisme, kesadaran persatuan rakyat, serta penghormatan atas perempuan.

Selain cerpen, puisi juga kerap menjadi media sastra yang digunakan sastrawan Lekra untuk menampilkan perjuangan kaum tani dan buruh. Puisi yang kerap dibacakan dengan lantang atau dideklamasikan ini kerap dijadikan senjata untuk mengungkapkan kritik atas penindasan yang dilakukan kaum Borjuis kapitalis kepada kaum kecil. Melalui pembacaan dengan nada-nada keras layaknya sebuah pidato perlawanan, puisi dianggap menjadi alat yang efektif untuk menggerakkan jiwa pendengarnya agar bisa larut dalam emosi dan melakukan perubahan-perubahan yang cepat di kalangan kelas pekerja. Dari pembacaan puisi yang mampu menggerakkan massa itulah yang menjadikan puisi sebagai alat terpenting dalam program peningkatan mutu dan artistik di kalangan Lekra.

Di masa kejayaan Lekra, puisi menjadi hal terhormat karena penempatannya tak hanya dibacakan pada kegiatan-kegiatan lomba atau buku puisi yang hanya teronggok di perpustakaan sekolah. Puisi kerap dibacakan di dalam acara-acara formal hingga orasi politik para politisi di tahun 1960-an. Puisi kerap dibacakan di kalangan politisi PKI yang juga sebagai sastrawan Lekra, pembacaan puisi seperti menjadi kewajiban bagi para petinggi partai untuk memanasakan semangat massa sebelum berpidato di panggung. Puisi dianggap media yang mampu membawa pesan yang kuat untuk rakyat dan dengan bahasa yang sederhana puisi-puisi Lekra dibuat untuk mudah dipahami. Mumtaz (2016) menerangkan terdapat empat ciri yang ditemukan dari puisi-puisi Lekra, yaitu (1) respons cepat atas peristiwa sebagai pengejawantahan dari konsep “pencerminan kongkrit yang menyeluruh dari kehidupan dan aspek subjektif dari realitas (kemampuan)”, (2) puisi memikul tanggung jawab sosial dan tak boleh mengkhianati rakyat, (3) tak boleh hanya berhenti pada *klängenan* dan tangisan cengeng, dan (4) puisi Lekra umumnya dideklamasikan.

Bagi penyair Lekra yang juga anggota PKI, puisi adalah pamflet politik yang langsung menggasak. D.N. Aidit yang merupakan Sekjen Komite Sentral PKI dan Njoto sebagai Wakil Ketua II PKI sering diketahui menulis puisi-puisi pamflet. Puisinya selain kerap dibacakan ketika melakukan orasi kepartaian juga tidak jarang diterbitkan di koran *Harian Rakyat*. Berikut adalah puisi pamflet yang ditulis sastrawan Lekra yang juga anggota PKI berisi tentang arahan partai ditulis D.N. Aidit dan puisi menanggapi isu politik dunia yang ditulis Njoto. Kedua puisi ini diterbitkan oleh *Harian Rakyat*.

Tugas Partai

*pria dan wanita, berbaris tegap menatap dua
panji berdampingan
merah putih dan PKI, melambai menghias angkasa derap
langkah bersuka ria
maju, maju, maju terus, menuju rapat perkasa PKI
PKI anak zaman melahirkan zaman
Marxisme-Leninisme api abadi (Aidit, 1965)*

*Merah Kesumba
Darah Lumumba merah kesumba darah
Lumumba merah kesumba Konggo!
laparmu lapar kami lapar
revolusi
...
revolusimu revolusi kami
revolusimu revolusi kita revolusi
dunia (Njoto, 1961)*

Puisi pamflet tidak hanya ditulis oleh sastrawan Lekra, anggota PKI juga tidak jarang menulis puisi dengan bait yang panjang yang berisi kronologis kegiatan kepartaian. Puisi tersebut merangkum isi pidato dari tokoh besar partai untuk dikabarkan luas kepada khalayak pembacanya. Isi pidato yang berisi tentang arahan-arahan partai dikemas menjadi puisi agar lebih mudah dibaca dan dipahami oleh pendengarnya sehingga pesan yang disampaikan diharapkan bisa cepat menggerakkan massa untuk melakukan tindakan-tindakan untuk kesejahteraan kaum tani dan buruh.

Puisi juga kerap menjadi media untuk menulis oleh para sastrawan Lekra pasca melakukan Turba sehingga berbagai tema dari pantauan Turba pun dihadirkan dalam sajak-sajak Lekra. Tema dari hasil Turba yang kerap muncul di antaranya adalah beberapa peristiwa aksi sepihak yang dilakukan petani ketika menduduki tanah para tuan tanah. Tema aksi sepihak seperti puisi karya Kusni Sulang yang diterbitkan *Harian Rakyat* untuk mengabadikan peristiwa aksi sepihak petani di Kraguman Jogonalan, Klaten.

Surat dari Kraguman

*Tak lagi hanja kudengar cerita angin
bilamana dongeng didengungkan teman-teman kala bercanda
karena di sinilah aku telah datang; di
Kraguman!
daerah yang telah jalankan perlawanan
seperti api membakar padang ilalang*

*menjalar tak tertahan tak bisa
dipadamkan...
bejanganlah dengan seliuruh daja khajalmku kawan Mei
seorang wanita petani miskin, sederhana mbok Sonto
yang tua isteri petani merangkap tukang soldir sambil
menjughkan ubi jalar rebus sebab semua petani jujur
dan baik hati menjatakan tekat hatinja jang lebih keras
dari tanah pedas telah ditaklukkannja; lebih baik
bertahan sampai mati dari menjerahkan tanah gantungan
hidup dan harapan!'
karena inilah esoknja kala matahari mengundang burung-burung pagi
pak Sonto suaminja ditangkap dan seratus tani lain turut disekap
...
hatiku seperti tertinggal padanja
diantara kawan-kawan di sana
perlawanan jang telah dinjalakannja
sangat, sangat kucintai kita
tebarkanlah njalanja di mana pun
ketidakadilan kita sua menebar api
aksi
mengobarkannja menangkan revolusi! (Sulang, 1964)*

Bagi sastrawan Lekra, sajak atau puisi tidak hanya merekam perjuangan kaum tani dalam upayanya melawan segala bentuk penindasan, namun sastrawan Lekra juga kerap mengabadikan berbagai momen-momen penting dalam upaya perjuangan yang dilakukan kaum buruh. Puisi yang bertemakan perjuangan buruh seperti yang ditulis oleh Amarzan Ismail Hamid berjudul *1 Mei* yang terbit pada 30 April 1965 di *Harian Rakyat* guna merayakan hari buruh esok harinya.

1 Mei

*Kembalilah ia datang dalam
bara dan tindju mengepal kaum
buruh semua negeri bersatulah!*

*...Pabrik2 dan bengkel kilang
dan tambang adalah markas2
pedjuang tak mungkin pernah
ditakhlukkan kembali dia datang
dalam matahari tanah air gemilang pandji
merah api
mewarnai angkasa negeri*

*...dan kita kenangkan guru besar itu
Karl Marx bagai sajap
kata2nja kaum buruh
semua negeri bersatulah!
(Hamid, 1965)*

Puisi merupakan medium sastra yang menjadi andalan sastrawan Lekra dalam upaya menggerakkan massa rakyat khususnya kaum tani dan buruh dalam melakukan perlawanan.

Dalam tulisannya yang diterbitkan *Harian Rakyat* pada 1 Maret 1958, Njoto menerangkan bahwa fungsi deklamasi secara dialektik dalam pembacaan puisi terbagi menjadi dua spesies ideologi. Keduanya yaitu ada sajak yang membawa sesuatu dan ada sajak yang tidak membawakan sesuatu. Sajak yang membawa sesuatu dan baik menurutnya adalah sajak yang dideklamasikan bisa memompa semangat bangkit untuk melawan kelaliman dengan menyuarkan nasib rakyat. Puisi-puisi yang berjenis membawa sesuatu yang maju adalah puisi yang bergema dan menggetarkan ketika dideklamasikan di depan publik (Yuliantri & Dahlan, 2008).

Selain cerpen dan puisi, karya sastra yang menjadi penanda kehadiran sastrawan Lekra tampak pada karya sastra novel. Memang tidak seriu puisi maupun cerpen ketika membicarakan tentang novel-novel Lekra. Walaupun intensitasnya tidak tinggi dalam menghasilkan novel, namun berbagai upaya untuk peningkatan kompetensi penulisan novel kerap dilakukan oleh Lekra. Sayembara penulisan novel pun hadir untuk meningkatkan jumlah novel-novel sastrawan Lekra agar segera lahir. Salah satu sayembara novel yang banyak diikuti sastrawan Lekra adalah Kompetisi KSSR ketika dilangsungkannya Konferensi Sastra dan Seni Revolusioner pada tahun 1964.

KSSR sendiri dilaksanakan oleh PKI untuk mengkonsolidasikan kekuatan sastrawan. Dalam sayembara penulisan novel itu, peserta diberi waktu setahun untuk menuliskan hasil penelitiannya ke dalam novel. Peserta diberi jangka waktu mulai September 1964 hingga September 1965 dalam menulis novel. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa kompetisi pembuatan novel itu bukanlah “milik” Lekra, walaupun banyak sekali aktivis Lekra yang terlibat di dalamnya, khususnya sastrawan sayap komunis. Dalam kompetisi tersebut diikuti oleh 30 penulis dari berbagai daerah, seperti Surabaya, Palembang, Yogyakarta, Denpasar, Solo, Padang, Semarang, Manado, Makassar, dan Jakarta (Yuliantri & Dahlan, 2008).

Pada tanggal 26 Agustus 1965, Pramoedya Ananta Toer menyampaikan sebuah makalah dalam seminar sastra untuk memperingati hari jadi KSSR yang pertama atas perintah Sekretariat Komite Pusat PKI. Makalah yang diberinya judul “Tentang Novel” ini berisi tulisan tentang cara menulis sebuah novel progresif. Makalah ini juga memuat saran-saran mengenai cara menyusun dan menghargai sebuah novel. Hal lain yang menjadi perhatian Pramoedya, yakni peran penting penulis dalam mempropagandakan ide-ide revolusioner (Scherer, 2012). Bagi Lekra, menulis novel bukanlah perkara gampang dengan hanya berimajinasi dan melakukan ketekunan mengarang bisa langsung menjadi tulisan yang menghasilkan berpuluh-puluh lembar. Penulisan novel membutuhkan waktu yang ekstra dan juga riset yang mendalam dengan melakukan Turba, baru mereka bisa menghasilkan sebuah novel.

Akibat ketatnya aturan agar menghasilkan novel yang berkualitas dan berideologi, membuat intensitas produksi novel di kalangan sastrawan Lekra tergolong minim. Zubir (1964) dalam tulisannya di *Harian Rakyat* menerangkan dalam waktu satu tahun panitia kompetisi novel yang diadakan KSSR saja cukup membuat para sastrawan Lekra kesulitan dalam proses penulisannya. Kesulitan itu diantaranya selain karena tradisi baru yang mereka hadapi juga para peserta kesulitan dalam mengatur waktu yang harus dibagi dengan tugas sehari-hari yang mendesak. Terlebih mereka juga memerlukan banyak waktu untuk melakukan riset yang serius ke jantung masyarakat untuk mencari bahan pembuatan novel. Sehingga bagi mereka bukan perkara mudah yang bisa dilakukan sambil bersiul-siul atau sambil dipijit-pijit di salon.

Kami bukan penulis-penulis Manikebu yang tidak bertanggung jawab pada siapapun, kecuali kepada kereaksioneran dan kemunafikannya sendiri. Kami penulis-penulis revolusioner bertanggung jawab terhadap ideologi, politik, dan artistik kami. Setiap kata dan kalimat yang kami rangkai harus mempunyai fungsi yang jelas yang akan memusat pada suatu sasaran yang jelas pula. Setiap kata dan kalimat kami harus merupakan panah-panah api yang menyasar kepada musuh-musuh Revolusi kita. Pada hakekatnya kata-kata itu dan kalimat-kalimat itu bukan kata-kata dan kalimat kami, tapi ia adalah kata-kata dari bahasa yang lahir dari kancah perjuangan revolusioner rakyat kita, dari kaum buruh kita yang heroik, dari kaum tani kita yang gagah berani! (Zubir, 1964).

Sastrawan Lekra yang terlihat karyanya berupa novel salah satunya adalah Pramoedya Ananta Toer. Sastrawan kelahiran Blora ini dikenal memang seorang novelis dan esais. Karya-karyanya sebelum dia masuk Lekra pun sudah malang-melintang di dunia perbukuan hingga pernah mendapatkan penghargaan dari Balai Pustaka atas karya novelnya berjudul *Perburuan*. Muhidin M. Dahlan dalam saluran youtube *mojokdotco* menerangkan bahwa dalam kepengarangan Pramoedya ketika di Lekra hanya satu novel yang pernah dia tulis karena kesibukannya dalam politik kebudayaan yang lebih sering menulis esai daripada karya fiksi (Arianto, 2021).

Satu-satunya novel yang ditulis Pramoedya saat di Lekra itu adalah *Peristiwa di Banten Selatan*. Menurut Muhidin M. Dahlan novel yang terbit tahun 1958 itu merupakan proyek eksperimen Pramoedya dalam menerapkan ideologi realisme sosialis kedalam novel sehingga para sastrawan Lekra lainnya bisa mencontoh dalam proses kekaryaan. Novel itu dikatakan memiliki muatan realisme sosialis ditandai dengan tokoh utama yang merupakan pahlawan bagi kaum kelas pekerja yang mampu menang melawan musuhnya. Itulah ciri khas dari konsep yang dicetuskan Maxim Gorky dalam menampilkan kenyataan (realisme) dengan tokoh utama rakyat pekerja (sosialis). Rakyat pekerja sengaja dimenangkan oleh penulisnya sehingga akan menggelorakan motivasi pembaca sebagai panutan hidup dikehidupan nyata (romantisme progresif).

Novel *Peristiwa di Banten Selatan* memiliki kekhasan produk sastrawan Lekra yang menyoroti perjuangan kaum tani. Dalam pengantar bukunya, cerita dalam novel itu dihasilkan dari kunjungan ketika melakukan turun ke bawah pada akhir 1957 di Banten Selatan (Toer, 2006). Dari kunjungannya itulah dia mendapat kisah dari seorang lurah yang merupakan bekas mandor yang ikut melakukan kerja rodi membuka jalan antara Pelabuhan Ratu dan tambang emas di Cikotok. Dari pertemuan dengan Lurah itulah dia mendapatkan kisah beberapa buruh tambang dan petani yang pada waktu itu sedang kerja bakti memperbaiki jalan yang tertimpa tebing longsor. Dalam novel tersebut digambarkan kisah kesengsaraan para buruh tambang dan petani kecil yang ditindas oleh tuan tanah, sehingga tokoh utama menggelorakan perlawanan atas penidasan tersebut.

Berikutnya, karya sastra pementasan drama di masa periode 1950-1960-an menjadi hiburan yang sangat digandrungi masyarakat Indonesia. Karena selain menjadi tontonan murah, drama menjadi hiburan yang dekat dengan rakyat karena hampir disetiap tontonan terdapat kelompok drama. Terlebih masa itu tayangan sandiwara seperti yang ada di bioskop hanya tersedia di kota-kota besar saja dan yang mampu beli tiketnya hanya kalangan menengah ke atas. Gaung seni drama semakin dekat dengan rakyat saat maraknya kelompok-kelompok drama berbasis tradisi menjamur di desa-desa. Drama rakyat seperti melebur dengan massa pekerja tidak hanya sekadar menjadi penonton, petani dan buruh tak jarang juga antusias terlibat dalam produksi drama dengan menjadi pemain lakon, sutradara, hingga tim artistik.

Di tangan sastrawan Lekra, drama yang dekat dengan rakyat kecil menjadi senjata untuk penyadaran kaum tani dan buruh. Melalui drama yang dimuati ideologi dan motivasi akan perlawanan, drama rakyat mampu menggerakkan massa. Pemasukan ideologi dan penyadaran akan penindasan itu lah yang dikemas dalam kisah-kisah lakon yang kritis dengan menampilkan tokoh dari kaum tani dan buruh yang berani melawan musuh-musuhnya seperti tuan tanah dan majikan yang rakus. Tokoh yang berani dijadikan pahlawan harapannya tindakan-tindakan itu mampu diteladani penonton dan diterapkan di dunia nyata. Drama rakyat yang kritis dan berlandaskan realisme sosialis semakin digandrungi, karena kisah-kisahannya selalu dekat dan relevan dengan kehidupan kaum tani dan buruh. Rakyat semakin gandrung karena drama rakyat dianggap sebagai pembela kaum cilik berdiri dipihaknya.

Saking pentingnya drama sebagai alat untuk melakukan penyadaran kepada kaum tani dan buruh, Aidit (1964) dalam KSSR tahun 1964 menyarankan kepada pegiat drama agar mendirikan sanggar secara masif di desa-desa. Tak tanggung-tanggung petinggi Lekra sekaligus Sekjen PKI ini mendorong agar setiap desa minimal ada satu sanggar yang nantinya menaungi kelompok drama. Drama yang populer dan digarap dengan sungguh-sungguh oleh Lekra salah satunya adalah drama dalam bentuk ludruk dan ketoprak. Ludruk dan ketoprak dimodernkan agar bisa mengikuti zaman juga mampu menjadi alat penyadaran rakyat melalui kisah-kisahannya yang revolusioner.

Drama daerah pada umumnya adalah drama kaum tani. Kelemahannya yang pokok terletak terutama pada belum bersihnya pengaruh dan pemujaan fundal dalam cerita. Mengembangkan drama daerah harus berprinsip pada pembaruan isi sesuai dengan garis klas yang mencerminkan perjuangan kaum tani sekarang sambil meneruskan tradisi. Dengan demikian, drama daerah tidak berarti pencabutan dari akar tradisi, melainkan justru setia kepada tradisinya, memelihara sifat- khususnya yang tidak menjempit dan dengan isi yang baru (Aidit, 1964).

Dalam media massa *Harian Rakyat* yang terbit 4 April 1965, menyitir dramawan Rusia Mayajonski, Njoto berpendapat bahwa drama satiris seperti ludruk adalah kaca pembesar masyarakat yang sangat istimewa. Satire-satire ludruk adalah seperti tembakantembakan yang bisa kena menyusur kepincangan masyarakat. Kepincangan itu tetap ada ditandai dengan masih bercokolnya sisa imperialisme dan fundalisme. Njoto menekankan harus memodernkan ludruk sebagai drama satiris yang salah satu cirinya adalah kocak dari awal hingga akhir. Dia muak dengan kelompok ludruk yang memodernkan ludruk secara instan dengan memasukkan “lelucon-lelucon” khas Amerika yang tak ada hubungannya dengan masalah-masalah kehidupan dan perjuangan yang aktual (Yuliantri & Dahlan, 2008).

Karena dekatnya kelompok-kelompok Ludruk yang diusung Lekra dengan massa rakyat, popularitas ludruk mereka seperti di atas angin. Di setiap daerah-daerah khususnya di Jawa Timur, Yogyakarta, dan Jawa Tengah ludruk yang diusung para sastrawan Lekra selalu dibanjiri oleh para penonton karena kisah-kisah yang diangkat tidak jarang menggambarkan perjuangan kaum tani dan buruh setempat. Di Surabaya, Lekra mendongkrak popularitas ludruk yang berbasis di perkampungan. Menurut Gregorius Soeharsojo Goenito anggota Lekra asal Sidoarjo ketika diwawancarai *Tempo* menerangkan bahwa di Surabaya tidak ada ludruk yang tidak masuk Lekra masa itu. Kelompok yang sudah ada sebelum Lekra lahir, seperti Ludruk Marhaen, Cinta Massa, Tresno Enggal, Enggal Tresno, dan Ludruk Arum Dalu, juga memutuskan berhimpun di Lekra (Suyono, 2014).

Tidak hanya konsen pada para pelaku pertunjukan drama di Jawa saja, namun Lekra mulai membenahi seni drama terutama dari tradisi daerah agar lebih modern dan bisa

dipentaskan dengan tema-tema yang revolusioner. Bagi Lekra, drama tradisi sangat dijunjung tinggi untuk mempertahankan budaya bangsa dari gempuran budaya luar. Saking hormatnya Lekra dan PKI terhadap tradisi drama di Indonesia, pada 23 Februari 1964 Aidit menyempatkan waktu untuk menyambut dan menerima rombongan drama Sinandang dari Sumatra Utara ketika melawat ke Jakarta. Pada kesempatan itu, Aidit menyampaikan bahwa kaum komunis saat ini sedang berjuang melaksanakan tiga prinsip, yakni Berdaulat dalam bidang politik, mandiri dalam bidang ekonomi, dan berkepribadian di bidang kebudayaan (Parlindungan, 2007).

Ketika Lekra yang membawa seni drama tradisi terutama ludruk menjadi alat perjuangan kaum tani dan buruh dengan lakon-lakon kritisnya, membuat ludruk-ludruk di bawah naungan Lekra tak sedikit yang kerap mendapatkan perlawanan dari lawan politiknya. Tidak hanya mendapatkan perlawanan dari kaum tuan tanah maupun militer karena tersinggung dengan isi lakon mereka, ludruk Lekra juga kerap mendapatkan perlawanan dari kelompok agama karena pementasannya kerap dianggap menistakan agama dengan menyinggung Tuhan dan nabi-nabinya.

Agus Sunyoto ketika diwawancarai *Tempo* menerangkan beberapa kali ludruk di Jawa Timur mementaskan lakon yang kontroversi dan kerap memancing keributan, terutama ditentang oleh Banser dan Ansor dari Nahdlatul Ulama. Diantaranya pementasan di Kecamatan Turen, Kabupaten Malang dan di Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar pada tahun 1965 dengan lakon berjudul *Matine Gusti Allah (Matinya Tuhan)*. Tidak hanya itu menurut Nasrul Ilahi adik Emha Ainun Nadjib, di Jombang Lekra juga pernah menggung dengan lakon ludruk berjudul *Gusti Allah Ngunduh Mantu (Tuhan Mengambil Menantu)* dan *Kawine Malaikat Jibril* yang dipentaskan grup ludruk paling terkenal di Jombang saat itu, yaitu Ludruk Arum Dalu (Suyono, 2014).

Tidak hanya di Malang, Blitar, dan Jombang saja, pada 15 Januari 1965 di Kecamatan Prambon, Sidoarjo, Lekra juga mementaskan ludruk dengan lakon *Gusti Allah dadi Manten* pun langsung dibubarkan paksa oleh Banser. Pementasan yang dianggap menghina agama Islam ini pun menyulut amarah Banser hingga para pemain ludruk dihajar di lokasi pementasan (Mun'im, 2013). Tidak berhenti disitu, surat kabar *Obor Revolusi* pada 11 Mei 1965 memberitakan tentang pentas ludruk di Wonorejo, Trenggalek Jawa Timur yang juga mengangkat kisah perkawinan Allah menyinggung umat Islam. Saat itu Gerakan Pemuda Ansor melakukan protes kepada polisi dan wakil bupati untuk tidak mengizinkan pentas ludruk semacam itu lagi (Sudjatmiko, 1992).

Bukan tanpa alasan pementasan ludruk dengan tema-tema sensitif seperti menyinggung agama kerap digunakan oleh Lekra. Isu-isu agama digunakan untuk menyinggung keadaan sosial masyarakat yang tak jarang menempatkan kaum agamawan seperti para ulama yang menindas kaum tani dan buruh, karena merekalah yang menguasai berhektar-hektar sawah di daerahnya. Karena dianggap sebagai tuan tanah, kaum agamawan tidak jarang dibenturkan dengan keyakinan religi mereka yang dianggap luhur namun tidak memikirkan nasib kaum kecil seperti petani. Dari situlah lahir karya-karya naskah ludruk seperti lakon *Malaikat Kipo* yang mengisahkan perlawanan rakyat terhadap para pemilik tanah dalam program *land reform*. Bondan Nusantara seniman ketoprak dari Yogyakarta kepada *Tempo* menuturkan bahwa kata “kipo” mempunyai arti pipa, yang berfungsi sebagai penyalur. Para kiai adalah simbol masyarakat kelas menengah atas (priyayi) yang menguasai banyak tanah. Malaikat pun menjadi pembela rakyat untuk mendapatkan hak atas tanahnya. Menurut Bondan, kiai takut kepada malaikat, jadi cerita itu memojokkan para kiai karena malaikatnya membela kaum tani miskin daripada sang kiai yang merupakan tuan tanah (Suyono, 2014).

SIMPULAN

Sastrawan Lekra memiliki ciri khas tersendiri dalam setiap kekaryaan yang membedakan dengan sastrawan-sastrawan lain. Sastrawan yang dekat dengan ideologi komunis ini pun mendasarkan kekaryaan pada *realisme sosialis* yang dicetuskan oleh Marxim Gorki sastrawan Uni Sovyet. Karena dasar itulah sastrawan Lekra juga memiliki kiblat karya yang juga diperjuangkan oleh *realisme sosialis*, yaitu keberpihakan mereka kepada kaum tani dan buruh sebagai tema karya sastranya dalam bentuk puisi, cerpen, novel, hingga drama.

Agar karya mampu menggambarkan kehidupan, keluh kesah, hingga apa yang dirasakan oleh petani dan buruh, Lekra mewajibkan untuk para sastrawannya melakukan turun ke bawah atau diakronimkan menjadi Turba. Melakukan Turba tidak hanya mendatangi kaum tani dan buruh kemudian menuliskan pengalaman ketika hidup bersama kaum pekerja dalam bentuk karya sastra. Namun ada beberapa aturan yang wajib dilakukan sastrawan Lekra ketika Turba dilakukan. Aturan tersebut wajib dipedomani untuk meningkatkan kualitas karya sastra agar selain bisa mudah dipahami juga secara estetika sastra memiliki mutu yang tinggi. Aturan itupun dikenal sebagai rumusan prinsip kerja Lekra Turba, yaitu prinsip 1-5-1 dalam berkarya. Prinsip 1-5-1 untuk pertama kalinya berhasil dirumuskan dalam kongres pertama Lekra yang dilakukan tahun 1959 dan menjadi pedoman gerakan kebudayaan dan arah kerja Lekra.

DAFTAR PUSTAKA

- Aidit, D. N. (1963). *Sastrawan-Sastrawan Kita harus Bersatu-hati dan Bersatu-tekat dengan Massa Rakyat*. Harian Rakyat.
- Aidit, D. N. (1964). *Tentang Sastra dan Seni*. Jajasan Pembaruan.
- Aidit, D. N. (1965). *Tugas Partai*. Harian Rakyat.
- Arianto, P. E. (2021). *Tuhan Izinkan Aku menjadi Pelacur*. Mojokdotco.
- Budiman, A. (2006). *Kebebasan, Negara, Pembangunan*. Alvabet dan Freedom Institute.
- Foulcher, K. (2020). *Komitmen Sosial dalam Sastra dan Seni: Sejarah Lekra 1950-1965*. Pustaka Pias.
- Hamid, A. I. (1965). *1 Mei*. Harian Rakyat.
- Kuntowijoyo. (2000). *Metodologi Sejarah*. Tiara Wacana.
- Kusni, J. J. (2009). *Di Tengah Pergolakan: Turba Lekra di Klaten*. Ombak.
- Mumtaz, F. (2016). *Karya-Karya Lengkap Sugiarti Siswadi: Hayat Kreatif Sastrawan Lekra*. I:Boekoe.
- Mun'im, A. (2013). *Benturan NU-PKI 1948-1965*. Langgar Swadaya Nusantara.
- Njoto. (1959). *Revolusi adalah Api Kembang*. Harian Rakyat Njoto. (1961). *Merah Kesumba*. Harian Rakyat.
- Parlindungan, U. (2007). *Musik dan Politik Genjer-Genjer: Kuasa dan Kontestasi Makna*. UGM Polgov.
- Permata, H. (2015). Gerakan 30 September 1965 dalam Perspektif Filsafat Sejarah Marxisme. *Jurnal Filsafat*, 25, 220–251.
- Rahata, R. (2012). *Bojolali di Sekitar Krisis Nasional 1965*. Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
- Scherer, S. (2012). *Pramoedya Ananta Toer Luruh dalam Ideologi*. Komunitas Bambu.
- Scherer, S. (2019). *Pramoedya A. Toer: dari Budaya ke Politik, 1950-1965*. Komunitas Bambu.
- Siswadi, S. (1960). *Sorga di Bumi*. Lembaga Kebudayaan Rakyat.

- Sudjatmiko, I. G. (1992). *The destruction of the Indonesian Communist Party (PKI) (a comparative analysis of East Java and Bali)*. Harvard University.
- Sulang, K. (1964). *Surat dari Kraguman*. *Harian Rakyat*.
- Suyono, S. J. dkk. (2014). *Seri Buku Tempo: Lekra dan Geger 1965* (A. dkk Zulkifli (ed.); 1 ed.). Tempo dan Gramedia.
- Teeuw, A. (1989). *Sastra Indonesia Modern II*. Pustaka Jaya.
- Toer, P. A. (1956). *Ting Ling: Hidup dan Penulisan Kreatif*. Indonesia.
- Toer, P. A. (2003). *Realisme Sosialis dan Sastra Indonesia* (2 ed.). Lentera Dipantara.
- Toer, P. A. (2006). *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* (2 ed.). Lentera Dipantara.
- Yuliantri, R. D. A., & Dahlan, M. M. (2008). *Lekra Tak Membakar Buku* (1 ed.). Merakesumba.
- Zubir, A. A. (1964). Laporan Kompetisi KSSR. *Harian Rakyat*.